

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Tingkat pengetahuan manusia menurut Notoatmodjo (2018) dibagi menjadi enam tingkatan yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat telah apa yang dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat

menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan. Faktor internal diantaranya adalah kesehatan indera seseorang, sedang faktor eksternal diantaranya adalah kesehatan psikis, intelektual, psikomotor, serta kondisi afektif dan kognitif individu. Faktor internal dan eksternal ini diuraikan berikut (Notoatmodjo, 2021)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti:

a. *Intelegensi*

Intelegensi merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Orang berpikir menggunakan inteletnya atau pikirannya. Cepat atau tidaknya dan terpecahkan tidaknya suatu masalah tergantung kemampuan intelegensinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan pesan dalam komunikasi adalah taraf intelegensi seseorang. Secara *commonsence* dapat dikatakan bahwa orang yang lebih intelegen akan lebih mudah menerima suatu pesan. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai taraf intelegensi tinggi akan mempunyai pengetahuan yang baik dan sebaliknya.

b. Pendidikan

Tugas-tugas dari pendidikan adalah memberikan atau meningkatkan pengetahuan, menimbulkan sifat positif, serta memberikan atau meningkatkan kemampuan masyarakat atau individu tentang aspek-aspek yang bersangkutan, sehingga dicapai suatu masyarakat yang berkembang, pendidikan formal dan non formal. Sistem pendidikan yang berjenjang diharapkan mampu meningkatkan

pengetahuan melalui pola tertentu. Tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu objek sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan.

c. Pengalaman

Seseorang itu berperilaku tertentu salah satunya disebabkan karena adanya pemikiran dan perasaan dalam diri seseorang yang terbentuk dalam pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan-kepercayaan, dan penilaian-penilaian seseorang terhadap objek tersebut, dimana seseorang mendapatkan pengetahuan baik dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain (WHO, 2020).

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, seperti:

a. Informasi

Teori depedensi mengenai efek komunikasi massa, disebutkan bahwa media massa dianggap sebagai sistem informasi yang memiliki peranan penting dalam proses pemeliharaan, perubahan, dan konflik dalam tatanan masyarakat, kelompok atau individu dalam aktivitas sosial dimana media massa ini nantinya akan mempengaruhi fungsi kognitif, afektif, dan behavioral. Pada fungsi kognitif diantaranya adalah berfungsi untuk menciptakan atau menghilangkan ambiguitas, pembentukan sikap, perluasan sistem, keyakinan masyarakat dan penegasan atau penjelasan nilai-nilai tertentu. Media dibagi menjadi tiga yaitu media cetak yang meliputi booklet, leaflet, rubrik yang terdapat pada surat kabar atau majalah dan poster. Kemudian media elektronik yang meliputi televisi, video, slide, dan film serta papan (*billboard*).

b. Kepercayaan

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang, mengenai apa yang berlaku bagi objek sikap, sekali kepercayaan itu telah terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu.

c. Umur

Umur dapat mempengaruhi seseorang, semakin cukup umur tingkat kemampuan, kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan menerima informasi.

d. Sosial budaya

Sosial budaya termasuk didalamnya pandangan agama, kelompok etnis dapat mempengaruhi proses pengetahuan khususnya dalam penerapan nilai-nilai keagamaan untuk memperkuat super egonya.

e. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Individu yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik dimungkinkan lebih memiliki sikap positif memandang diri dan masa depannya dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah.

3. Pengukuran pengetahuan

Cara pengukuran pengetahuan dalam penelitian bisa menggunakan angket dan biasanya dituliskan dalam persentase sebagai berikut, Arikunto (2018):

- a. Baik : bila subjek mampu menjawab dengan benar 76-100% dari seluruh pernyataan.

- b. Cukup : bila subjek mampu menjawab dengan benar 56-75% dari seluruh pernyataan.
 - c. Kurang : bila subjek mampu menjawab dengan benar <56% dari seluruh pernyataan.
4. Penelitian terdahulu hubungan implant dan IUD dengan pengetahuan

Gulo (2019) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat ibu menggunakan metode kontrasepsi implant dan IUD di Puskesmas Ulu Moro'o Kabupaten Nias Barat. Penelitian ini menggunakan kuesioner pilihan ganda yang terdiri dari 25 pertanyaan untuk mengukur pengetahuan responden tentang kontrasepsi implant dan IUD. Reliabilitas kuesioner ini dihitung menggunakan *alpha Cronbach*, dengan hasil sebesar 0,89.

B. Paritas

1. Pengertian

Paritas adalah jumlah atau banyaknya persalinan yang pernah dialami ibu baik lahir hidup maupun mati. Paritas ditentukan dari jumlah kehamilan yang mencapai 20 minggu dan bukan dari jumlah bayi yang dilahirkan (Winjanksastro 2019).

2. Klasifikasi

Prawirohardjo (2019) membagi klasifikasi paritas, sebagai berikut:

- a. *Nullipara* adalah perempuan yang belum pernah melahirkan anak sama sekali.
- b. *Primipara* adalah wanita yang telah melahirkan seorang anak, yang cukup besar untuk hidup di dunia luar.

- c. *Multipara* adalah wanita yang telah melahirkan seorang anak lebih dari satu kali
- d. *Grandemultipara* adalah wanita yang telah melahirkan 5 orang anak atau 24 lebih.

3. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan paritas

Penelitian Kaporina (2016) tentang hubungan Paritas dengan minat penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan minat penggunaan alat kontrasepsi. Implant adalah salah satu metode kontrasepsi paling efektif, dengan tingkat kegagalan kurang dari 1%. Wanita dengan paritas tinggi (telah melahirkan banyak anak) lebih berisiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dibandingkan wanita dengan paritas rendah. Implant dapat menjadi pilihan kontrasepsi yang sangat efektif bagi wanita dengan paritas tinggi. Responden yang memiliki paritas yang lebih tinggi lebih cenderung berminat menggunakan alat kontrasepsi.

C. Konsep Dukungan Suami

1. Pengertian

Arti kata dukungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu sokongan atau bantuan yang didukung sedangkan pengertian suami menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pria yang menjadu pasangan hidup resmi seorang wanita (istri). Dukungan suami adalah dorongan, motivasi terhadap istri baik secara moral maupun material. Kehadiran suami bagi seorang ibu yang

mengalami kesulitan diharapkan dapat memberi bantuan moril atau fisik sehingga mengurangi beban yang dirasakan (Mardjan, 2017).

2. Manfaat

Sangatlah umum bahwa orang-orang yang hidup dalam lingkungan sosial yang mendukung biasanya memiliki kondisi yang lebih baik daripada orang-orang yang hidup dalam lingkungan sosial yang tidak memiliki keuntungan ini. Dukungan sosial merupakan strategi penting untuk keluarga yang mengalami masa stress karena dapat dianggap meningkatkan kesehatan mental individu atau keluarga dan mengurangi atau menyangga efek. Dukungan sosial keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal pada setiap tahap siklus kehidupan. Sebagai hasilnya kesehatan dan adaptasi keluarga akan meningkat. Dukungan sosial juga dapat berfungsi sebagai metode pencegahan untuk mengurangi stres yang disebabkan oleh efek negatifnya (Friedman, 2018).

Menurut Rahayu (2018) dukungan keluarga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:

a. Faktor internal

1) Tahap perkembangan

Artinya dukungan dapat ditentukan oleh faktor usia dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda.

2) Pendidikan atau tingkat pengetahuan

Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya.

3) Faktor emosi

Faktor emosional juga mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan dan cara melakukannya. Seseorang yang mengalami respon stress dalam setiap perubahan hidupnya cenderung berespon terhadap berbagai tanda sakit, mungkin dilakukan dengan cara mengkhawatirkan bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupannya. Seseorang yang secara umum terlihat sangat tenang mungkin mempunyai respon emosional yang kecil selama ia sakit. Seorang individu yang tidak mampu melakukan koping secara emosional terhadap ancaman penyakit.

4) Spiritual

Aspek spiritual dapat terlihat dari bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, mencakup nilai dan keyakinan yang dilaksanakan, hubungan dengan keluarga atau teman, dan kemampuan mencari harapan dan arti dalam hidup.

b. Eksternal

1) Keluarga

Cara bagaimana keluarga memberikan dukungan biasanya mempengaruhi penderita dalam melaksanakan kesehatannya. Misalnya, klien juga kemungkinan besar akan melakukan tindakan pencegahan jika keluarga melakukan hal yang sama.

2) Faktor sosio-ekonomi

Faktor sosial dan psikososial dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit dan mempengaruhi cara seseorang mendefinisikan dan bereaksi terhadap penyakitnya. Variabel psikososial mencakup: stabilitas perkawinan, gaya hidup, dan lingkungan kerja. Seseorang biasanya akan mencari dukungan dan persetujuan dari kelompok sosialnya, hal ini akan mempengaruhi keyakinan kesehatan dan cara pelaksanaannya. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang biasanya ia akan lebih cepat tanggap terhadap gejala penyakit yang dirasakan. Sehingga ia akan segera mencari pertolongan ketika merasa ada gangguan pada kesehatannya.

3) Latar belakang budaya

Latar belakang budaya mempengaruhi keyakinan, nilai dan kebiasaan individu, dalam memberikan dukungan termasuk cara pelaksanaan kesehatan pribadi.

4) Bentuk – bentuk dukungan Keluarga menurut Marlyn dalam Padila (2021), yaitu:

a) Dukungan emosional (*emosional support*)

Keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat

dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Meliputi ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap anggota keluarga.

b) Dukungan penghargaan (*appraisal assistance*)

Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah dan sebagai sumber dan validator identitas anggota. Terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk lansia, persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif dengan penderita lainnya seperti orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah harga diri).

c) Dukungan materi (*tangible assistance*)

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit, mencakup bantuan langsung seperti dalam bentuk uang, peralatan, waktu, modifikasi lingkungan maupun menolong dengan pekerjaan waktu mengalami stress.

d) Dukungan informasi (*informasi support*)

Keluarga berfungsi sebagai sebuah koletor dan *disse minator* (penyebarkan) informasi tentang dunia, mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran atau umpan balik. Bentuk dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga adalah dorongan semangat, pemberian nasehat atau mengawasi tentang pola makan sehari-hari dan pengobatan. Dukungan keluarga juga merupakan perasaan individu yang mendapat perhatian, disenangi, dihargai dan termasuk bagian dari masyarakat.

Pengukuran atau cara mengamati perilaku dapat dilakukan melalui dua cara, secara langsung, yakni dengan pengamatan (*obsevasi*), yaitu mengamati tindakan dari subyek dalam rangka memelihara kesehatannya. Sedangkan secara tidak langsung menggunakan metode mengingat kembali (*recall*) (Azwar, 2019). Metode ini dilakukan melalui pertanyaan – pertanyaan terhadap subyek tentang apa yang telah dilakukan berhubungan dengan objek tertentu.

Dukungan sosial kedalam lima bentuk yaitu dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan harga diri dan dukungan pada kelompok. Dukungan instrumen merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi stres karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi. Dukungan instrumental sangat diperlukan terutama dalam mengatasi masalah. Dukungan informasional melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu. Jenis informasi seperti ini dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan lebih mudah. Dukungan emosional membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, dipedulikan dan dicintai oleh sumber dukungan sosial sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan lebih baik. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol. Dukungan pada harga diri dapat berupa penghargaan positif pada individu, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat individu dan perbandingan yang positif dengan individu lain. Bentuk dukungan ini membantu individu dalam membangun harga diri dan kompetensi serta bentuk dukungan pada kelompok dapat membuat

individu merasa anggota dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat dan aktivitas sosial dengannya.

5. Cara penilaian dukungan suami

Pada variabel dukungan suami digunakan untuk mengukur seberapa besar suami memberikan dukungan kepada istrinya, baik secara emosional, instrumental, informatif, atau apresiatif. Dukungan suami adalah upaya yang diberikan oleh suami baik secara mental, fisik maupun sosial kepada istrinya. Penilaian dukungan suami menggunakan kuesioner skal *guttman*. Skor dukungan suami diperoleh melalui 10 pernyataan. Setiap pernyataan positif dijawab benar diberi skor: 1 sedangkan jika pernyataan negatif diberi skor: 0. Nilai tertinggi responden adalah 10 dan terendah 0. Selanjutnya di dari nilai yang diperoleh dikategorikan sesuai dengan pendapat Sudirman dan Herdiana (2020) berikut pengkatagorian dimaksud:

- a. Dukungan tinggi : menjawab ya 8-10 soal
 - b. Dukungan sedang : menjawab ya 6-7 soal
 - c. Dukungan kurang : menjawab ya 0-5 soal
- #### 6. Penelitian terdahulu berkaitan dengan variabel dukungan suami

Penelitian Safitriani dkk (2022) tentang hubungan Pengetahuan Sikap Ibu dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pemilihan kontrasepsi implan dengan pengetahuan (nilai $p = 0,003$); dengan sikap (nilai $p = 0,02$); dan dengan dukungan suami (nilai $p = 0,01$).

Penelitian Sudirman dan Herdiana (2020) tentang “Hubungan dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Puskesmas Sunyaragi Kota Cirebon tahun 2020” mengkategorikan dukungan suami menjadi tiga: yaitu dukungan tinggi, dukungan sedang, dan dukungan kurang. Data dukungan suami dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Hasil analisis *rank-spearman* diperoleh nilai $p : 0,004$, artinya ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi.

Penelitian Kurniawati (2018) tentang pengaruh pengetahuan, motivasi dan dukungan suami terhadap perilaku pemeriksaan IVA pada Kelompok Wanita Usia Subur di Puskesmas Kedungrejo. Berdasarkan hasil ada pengaruh positif dukungan suami terhadap perilaku pemeriksaan IVA dimana ibu dengan dukungan suami yang baik memiliki kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan IVA 4,722 kali lebih besar dari pada ibu dengan dukungan suami yang kurang. Hubungan tersebut secara statistik signifikan *Odd Ratio*= 4,722; Interval kepercayaan 95% 1,057 hingga 12,325; probabilitas = 0.004).

D. Alat Kontrasepsi *Implant*

1. Pengertian

Kontrasepsi *implant* merupakan alat kontrasepsi yang disusupkan dibawah kulit. Preparat yang terdapat saat ini adalah implan dengan nama dagang “*Norplant*“. *Implant* terdiri dari 6 batang, 4 batang, 2 batang bahkan 1 batang kapsul yang terbuat dari jenis karet silastik (Maryani, 2018). Setiap kapsulnya berisi hormon progestin yang mengandung levonorgestrel dengan lama kerja sampai 5 tahun. Apabila klien ingin hamil maka *implant* harus dilepas dan cepat

kembali subur, dengan lokasi penanaman batang *implant* pada bagian lengan atas yang tidak dominan. Adapun fungsi dari alat kontrasepsi implan itu sendiri yaitu dengan melepaskan *hormone levonogestrel* secara konstan dan kontinyu dalam mencegah kehamilan (Varney, 2017).

Menurut Saifuddin (2018) Norplant dipakai sejak tahun 1987, terdiri dari enam kapsul kosong silastik (karet silikon) yang diisi dengan hormon *Levonorgestrel* dan ujung-ujung kapsul ditutupi dengan silastik-adesif. Tiap kapsul: panjang 34 mm, diameter 2,4 mm, berisi 36 mg *levonogestrel*. Sangat efektif dalam mencegah kehamilan untuk 5 tahun. Saat ini Norplant yang paling banyak dipakai: implanon, yang terdiri dari 1 batang putih lentur, dengan panjang kira-kira 40 mm, dan diameter 2 mm; diisi dengan 68 mg – 3 – keto desogestrel; lama kerjanya 3 tahun. Sedangkan Jadena dan indoplant terdiri dari 2 batang yang diisi dengan 75 mg *levonorgestrel*; lama kerjanya 3 tahun (Saifuddin, 2018).

2. Cara kerja

Menurut Saifuddin (2018), cara kerja kontrasepsi *implant*, yaitu:

- a. Lendir serviks menjadi kental.
- b. Mengganggu proses pembentukan endometrium sehingga sulit terjadi implantasi.
- c. Mengurangi transportasi sperma.
- d. Menekan ovulasi.

3. Keuntungan

Menurut Hanifa (2022), keuntungan kontrasepsi *implant* adalah:

- a. Daya guna tinggi

- b. Perlindungan jangka panjang (sampai 3 tahun)
- c. Pengembalian tingkat kesuburan yang cepat setelah pencabutan
- d. Tidak memerlukan pemeriksaan dalam
- e. Bebas dari pengaruh hormone ekstrogen
- f. Tidak mengganggu kegiatan senggama
- g. Tidak mengganggu ASI
- h. Klien hanya perlu kembali ke klinik jika ada keluhan
- i. Dapat dicabut setiap saat sesuai dengan kebutuhan

4. Indikasi

Menurut Saifuddin (2018) indikasi kontrasepsi *implant*, yaitu:

- a. Perempuan usia reproduksi.
- b. Telah memiliki anak ataupun belum.
- c. Pencegahan kehamilan jangka panjang.
- d. Menyusui dan membutuhkan kontrasepsi.
- e. Pasca persalinan dan tidak menyusui.
- f. Pasca keguguran.
- g. Tidak menginginkan anak lagi, tetapi menolak sterilisasi.
- h. Riwayat kehamilan ektopik.
- i. Tekanan darah < 180/110 mmHg, dengan masalah pembekuan darah atau anemia bulan sabit (*sickle cell*).
- j. Perempuan yang tidak boleh menggunakan alat kontrasepsi hormonal yang mengandung ekstrogen.
- k. Perempuan yang sering lupa menggunakan pil.

5. Kontraindikasi

Hanifa (2022) menyatakan kontraindikasi kontrasepsi *implant*, yaitu:

- a. Wanita hamil atau diduga hamil.
- b. Perempuan dengan hamil perdarahan pervaginam yang belum jelas penyebabnya.
- c. Memiliki benjolan atau kanker payudara atau riwayat kanker payudara.
- d. Perempuan yang tidak dapat menerima perubahan pola haid yang terjadi.
- e. Memiliki miom uterus dan kanker payudara.

Terdapat beberapa jenis penyakit yang memerlukan perhatian khusus dan sebaiknya tidak menggunakan alat kontrasepsi *implant*, sebagai berikut (Saifuddin, 2018) :

- a. Penyakit akut (virus hepatitis).
- b. Stroke, riwayat stroke, penyakit jantung.
- c. Menggunakan obat epilepsi, atau tuberkulosis.
- d. Tumor jinak atau ganas pada hati.

6. Efek samping

Cunningham (2020) mengemukakan efek samping kontrasepsi *implant*, adalah:

- a. *Amenore*
 - 1) Pastikan hamil atau tidak.
 - 2) Yakinkan pada ibu bahwa hal itu adalah biasa bukan merupakan efek samping yang serius.

- 3) Jika tidak ditemui masalah jangan berupaya untuk merangsang perdarahan dengan kontrasepsi oral kombinasi.
- 4) Perdarahan bercak (*spotting*) ringan Jelaskan bahwa spotting ringan sering ditemukan pada tahun pertama penggunaan, bila tidak ada masalah dan klien tidak hamil tidak perlu diperlukan tindakan apapun, dan apabila pasien mengeluh bidan diberikan kontrasepsi oral kombinasi (30-50 ug EE) selama 1 siklus, ibuprofen 800 mg 3 kali sehari x 5 hari. Jelaskan pada klien bahwa akan terjadi perdarahan setelah pil kombinasi habis. Bila terjadi perdarahan lebih banyak dari biasa, berikan 2 tablet pil oral kombinasi selama 3-7 hari dan dilanjutkan dengan satu siklus pil kombinasi.
- 5) Ekspulsi batang *implant*. Cabut kapsul yang ekspulsi, periksa apakah kapsul yang lain masih ditempat dan apakah terdapat tanda-tanda infeksi daerah insersi. Bila tidak ada infeksi dan kapsul lain masih berada pada tempatnya, pasang kapsul baru 1 buah pada tempat insersi yang berbeda. Bila ada infeksi cabut seluruhnya kapsul yang ada dan pasang kapsul baru pada lengan yang lain atau ganti cara.

b. Infeksi pada daerah insersi

Infeksi pada daerah insersi bisa terjadi ada beberapa cara untuk mengatasinya yaitu:

1) Infeksi tanpa nanah

Infeksi tanpa nanah diatasi dengan cara bersihkan dengan sabun dan air atau antiseptik, berikan antibiotik yang sesuai untuk 7 hari. *Implant* jangan

dilepas dan minta klien kontrol 1 minggu lagi, apabila tidak membaik, cabut implant dan pasang yang baru di lengan yang lain atau ganti cara.

2) Infeksi dengan ada abses

Infeksi dengan ada abses bersihkan dengan antiseptik, insisi dan alirkan pus keluar, cabut implant, lakukan perawatan luka, beri antibiotik oral 7 hari.

7. Efek penggunaan *implant*

Implant mengakibatkan kenaikan atau turun berat badan. Informasikan bahwa kenaikan atau kehilangan berat badan sebanyak 1-2 kg dapat saja terjadi. Perhatikan diet klien bila perubahan berat badan terlalu mencolok atau bila berat badan berlebihan maka anjurkan menggunakan metode kontrasepsi lain, Handayani (2017).

8. Faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi implan

Lawrence Green mengatakan bahwa determinan yang memengaruhi seseorang dalam mengambil suatu tindakan dipengaruhi oleh 3 faktor utama dalam berperilaku yaitu, yang pertama faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang kedua faktor pendukung (*enabling factors*), dan yang ketiga faktor penguat (*reinforcing factors*) (Yanty, 2019).

Faktor pertama adalah faktor predisposisi yang merupakan faktor antesenden (mendahului) terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi perilaku, termasuk didalamnya adalah pengetahuan dan persepsi yang berhubungan dengan motivasi individu atau grup untuk melakukan tindakan juga termasuk didalamnya faktor demografi, seperti pekerjaan, penghasilan, umur, pendidikan, dan jumlah anak. Faktor kedua adalah faktor pendukung merupakan

faktor yang memungkinkan motivasi atau aspirasi terlaksana, yang termasuk didalam faktor ini adalah kemudahan atau akses mencapai pelayanan kesehatan termasuk jarak dan informasi. Faktor ketiga yaitu faktor penguat merupakan faktor penguat perubahan perilaku seseorang dibidang kesehatan, termasuk dalam faktor ini adalah dukungan suami, ketiga faktor di atas sangat mempengaruhi seseorang dalam memilih kontrasepsi terutama kontrasepsi MKJP (Yanty , 2019).